

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis atau TB Paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini paling sering menyerang paru-paru maupun pada sepertiga kasus menyerang organ tubuh lain dan ditularkan dari orang ke orang. Penyakit ini juga salah satu penyakit tertua yang diketahui menyerang manusia. Jika diterapi dengan benar tuberkulosis yang disebabkan oleh kompleks *Mycobacterium tuberculosis* yang peka terhadap obat, praktis dapat disembuhkan. Tanpa terapi tuberkulosis dapat menyebabkan kematian dalam lima tahun pertama pada lebih dari setengah kasus (Kurniawan, 2012).

The World Health Organization (WHO, 2014) menyatakan bahwa penyakit tuberkulosis TB Paru saat ini telah menjadi ancaman global, hampir sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi TB Paru. Kematian akibat TB Paru di dunia sebanyak 95% dan 98% terjadi pada Negara-negara berkembang (Kemenkes, 2011). Penyakit TB Paru masih menjadi masalah kesehatan global utama. Hal ini menyebabkan kesehatan yang buruk diantara jutaan orang setiap tahun dan menjadi peringkat kedua penyebab utama kematian dari penyakit menular diseluruh dunia setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Pada tahun 2013 di dunia telah ditemukan 9 juta penderita kasus TB baru dan 1,5 juta orang meninggal karena TB Paru (WHO, 2014).

Di Indonesia, prevalensi TB paru dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatera (33%), wilayah Jawa dan Bali (23%), serta wilayah Indonesia Bagian Timur (44%) (Depkes, 2008). Penyakit TB paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua kelompok usia serta nomor satu untuk golongan penyakit infeksi. Korban meninggal akibat TB paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Depkes RI, 2011). Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember masih peringkat kedua untuk jumlah penderita TB dibawah Surabaya dan Pasuruan. Kasus TB Paru di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun juga semakin meningkat. Terbukti pada tahun 2014 tercatat \pm 3000 kasus TB baru ditemukan di Kabupaten Jember dan 80 % TB BTA positif. Selain itu, kasus *Multiple Drug Resistance* MDR-TB terus meningkat dari awal penemuan kasus tahun 2013 sejumlah 6 orang, kini sudah mencapai 113 orang (Dinkes Jember, 2015).

Meningkatnya jumlah pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Pakusari pada tahun 2016 menjadikan Puskesmas Pakusari Jember menduduki peringkat ke-1 di Kabupaten Jember. Target penemuan BTA positif di Puskesmas Pakusari 146 orang dengan cakupan 77 penderita (53%) sedangkan, TB Paru BTA+ RO sebanyak 34 orang. Sedangkan cakupan penjarangan suspek penemuan penderita sebanyak 854 penderita (58%) dari target 1.463 penderita. Dalam rangka menindak lanjuti terobosan tersebut, pada Kamis, 07 Januari 2016 di Rumah Sakit Paru Jember mengadakan Mini Lokakarya Aksi Bangkit Lawan TB Paru (BLT)

dengan TB DAY “Pakusari Terbebas dari TB” dalam rangka memperingati Hari TB Sedunia 2016. Kecamatan Pakusari dipilih sebagai lokasi pilot project dengan berbagai pertimbangan oleh pihak Rumah Sakit Paru Jember dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Dari seluruh Desa wilayah kerja Puskesmas Pakusari, desa yang paling tinggi ditemukan BTA positif di Desa Pakusari sebanyak 32 penderita.

Penyakit ini dapat terjadi dimana saja dan rentan penyebarannya secara *droplet infection*. Penularan ini karena kontak dengan dahak atau menghirup titik-titik air dari bersin atau batuk dari orang yang terinfeksi kuman tuberkulosis (*droplet nuclel*). Oleh sebab ini masyarakat perlu sadar bila dirinya terdiagnosis TB Paru maka hati-hati saat berinteraksi dengan orang lain agar tidak batuk sembarangan, tidak membuang dahak sembarangan dan sangat dianjurkan untuk bersedia memakai masker atau setidaknya sapu tangan atau tisu (Kurniawan, 2012). Hal ini melatar belakangi peneliti untuk melakukan sebuah studi yang berjudul “Hubungan perilaku membuang dahak sembarangan dengan kejadian penularan penyakit tuberkulosis di Desa Pakusari Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penyakit TB Paru merupakan penyakit menular. Penularan TB Paru pada umumnya melalui *droplet* yang mengandung basil *Mycobacterium tuberculosis*. Gejala yang sering muncul bila seseorang yang terinfeksi penyakit TB Paru adalah batuk produktif

yang lebih dari 3 minggu, nyeri dada dan *hemoptisis*. Gejala sistemik yang dapat dialami oleh penderita TB Paru seperti demam, menggigil, keringat malam, kelemahan, hilangnya nafsu makan dan penurunan berat badan. Penelitian TB Paru ini penting dilakukan karena bermanfaat dalam pengendalian dampak dari penularan TB Paru. Dahak penderita penyakit TB Paru menjadi salah satu penyebab penularan bagi orang lain, maka penderita perlu mengetahui membuang dahak pada tempatnya itu sangat penting agar mencegah penularan pada orang lain. Untuk meminimalisir dampak tersebut diperlukan indikator penting untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pelayanan kesehatan baik dari segi pengetahuan dan pencegahan. Hal ini yang menjadi perhatian peneliti agar dapat mencari jalan penyelesaian terbaik, sehingga tidak terjadi penularan melalui dahak penderita TB Paru dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat khususnya TB Paru.

2. Pertanyaan Masalah

Adakah hubungan perilaku membuang dahak sembarangan dengan kejadian penularan penyakit tuberkulosis di Desa Pakusari Jember tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji hubungan perilaku membuang dahak sembarangan dengan kejadian penularan penyakit tuberkulosis di Desa Pakusari Jember.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi perilaku membuang dahak sembarangan penderita TB Paru di Desa Pakusari Jember tahun 2016.
- b) Mengidentifikasi kejadian penularan penyakit tuberkulosis di Desa Pakusari Jember tahun 2016.
- c) Menganalisis hubungan perilaku membuang dahak sembarangan dengan kejadian penularan penyakit tuberkulosis di Desa Pakusari Jember tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dalam membuang dahak dengan kejadian penularan penyakit TB Paru.

2. Institusi Pendidikan Kesehatan

Sebagai upaya dalam memberikan informasi pada institusi pendidikan kesehatan tentang penyakit TB Paru.

3. Institusi Kesehatan (Puskesmas Pakusari)

Dapat meningkatkan kinerja dalam menanggulangi penyakit TB Paru dan melatih keterampilan dalam pencegahan penularan penyakit TB Paru di Puskesmas Pakusari Jember.